

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

1. Pengertian Sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bukan disiplin ilmu atau dalam bahasa populer bukan “teori”, tetapi merupakan cara, teknik, atau dalam bahasa lain disebut “teknologi”

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bukanlah hal yang baru, bahkan dalam teori pengajaran, Cara Belajar Siswa Aktif merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar dan mengajar. Hampir tidak pernah menjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu/siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak pada kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan adapula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0 – 10 maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidak ada skala nol, batapun kecilnya keaktifan tersebut. Dengan demikian, hakekat

Cara Belajar Siswa Aktif pada dasarnya adalah “cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran”¹.

Dengan kata lain, hakekat Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan “suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam keaktifan mengajar pada guru”². Jadi dalam CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) tampak jelas adanya guru yang aktif mengajar disatu pihak, dan siswa aktif dipihak yang lain. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (Child Centered Curriculum). Penerapannya berlandaskan pada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman insigh (teori gestalt).

Sebagai konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dapat diartikan sebagai “sistim belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, efektif dan psikomotor”³. Dalam konteks ini tampak jelas bahwa katifitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri yang merencanakan, menentukan bahan pengajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan. Guru hanya bertindak sebagai koordinator saja.

¹ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung 1987, hal 32.

² Lulu Muhammad Azhar, Proses Belajar Mengajar Pola CBSA, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 38.

³ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 17.

Penerapan teori kurikulum semacam ini tentu saja memperkecil peran guru mengajar padahal sesungguhnya teori pengajaran tidak meniadakan sama sekali peran guru. Tetapi banyak menyeimbangkan antara peran guru dalam mengajar dan peran siswa dalam belajar. Modifikasi teori kurikulum semacam ini, dalam pelaksanaan menjadi embrio lahirnya sistem CBSA.

Bila dicermati konsep ini, sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sistem Cara Belajar Siswa Aktif merupakan salah satu cara/strategi belajar mengajar yang menuntut adanya keaktifan terutama siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

2. Bentuk-bentuk Sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Mengajar merupakan kegiatan yang membimbing aktifitas belajar siswa sehingga ia mau belajar. Begitulah, aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar, karena memang siswa adalah subyek utama dalam belajar.

Dalam hubungan ini, dalam sistim Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) terdapat tiga bentuk kegiatan belajar siswa yaitu “cara klasikal, cara kelompok dan cara mandiri/individual”⁴. Pembahasan masing-masing bentuk atau cara belajar siswa dengan sistim Cara Belajar Siswa Aktif tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan belajar klasikal

Kegiatan belajar klasikal ini artinya adalah : bahwa “pada saat yang sama semua siswa melakukan kegiatan belajar yang sama”⁵. Bentuk kegiatan klasikal terjadi manakala guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Kegiatan belajar klasikal kurang menunjang terhadap aktifitas belajar yang optimal, atau dengan kata lain kegiatan belajar klasikal berada pada cara belajar siswa aktif berkadar rendah.

Oleh karena itu, terdapat suatu gagasan agar cara atau kegiatan belajar klasikal ini perlu dikurangi, namun tidak berarti harus ditiadakan. Pada unumnya, kegiatan belajar klasikal digunakan pada awal pembelajaran dalam rangka menjelaskan dan atau mengantarkan siswa kepada bahan pelajaran yang akan dipelajari. Namun tidak berarti, kegiatan belajar klasikal harus dilaksanakan pada awal proses pembelajaran semata, sebab bisa pula digunakan ditengah atau diakhir proses suatu

⁴ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, *op cit*, hal. 74.

⁵ Nana Sudjana dan Wari suwariyah, Model-model Mengajar CBSA, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 28.

pembelajaran. Ditengah-tengah proses pembelajaran bisa digunakan untuk menyamakan persepsi siswa dan atau untuk mengontrol tingkat penguasaan bahan ajar. Dan diakhir proses pembelajaran digunakan untuk merangkum dan atau menyimpulkan bahan ajar serta tindak lanjut (follow up) proses pembelajaran.

b. Kegiatan belajar kelompok

Kegiatan belajar kelompok dalam hal ini yang dimaksud adalah “beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dan setiap kelompok siswa diberikan masalah oleh guru untuk dipecahkan bersama-sama”⁶. Dalam suatu kelas dapat dibentuk beberapa kelompok. Sedangkan masalah yang harus dipecahkan oleh kelompok siswa bisa dibuat sama, bisa juga dibuat berbeda untuk setiap kelompok.

Kegiatan belajar kelompok dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi siswa dalam kelompok kecil sekitar 3 sampai 5 orang. Kelompok siswa tersebut dapat dibentuk secara tetap atau secara insidental sesuai dengan kebutuhan. Dalam sistem Cara Belajar Siswa Aktif pengelompokan siswa tersebut ditentukan sendiri oleh siswa yang bersangkutan, artinya bukan guru yang menentukan, sehingga kelompok tersebut dapat memenuhi dan sesuai dengan harapan para siswa itu sendiri. Setiap kelompok dapat menentukan ketua kelompok masing-masing yang dipilih oleh para

⁶ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, *op cit*, hal. 48.

anggotanya. Kelompok yang anggotanya cukup banyak biasanya kurang efektif, begitu juga sebaliknya.

Kegiatan belajar kelompok dapat digunakan sebagai variasi dari kegiatan belajar individual (akan diterangkan nanti). Dengan kata lain, kombinasi penggunaan kegiatan belajar kelompok sangat diperlukan agar dapat memperkaya dan memperdalam kegiatan belajar klasikal.

Tugas-tugas belajar yang dapat dikerjakan melalui kegiatan belajar kelompok bisa beraneka ragam, seperti mengisi lembaran kerja, memecahkan masalah, mengerjakan soal-soal latihan, membuat rangkuman bacaan bermain peran (role playing) dan melakukan sosio drama.

c. Kegiatan belajar individual

Kegiatan belajar individual dapat diartikan bahwa "setiap siswa secara sendiri-sendiri melakukan atau mengerjakan tugas-tugas belajarnya"⁷. Tugas belajar tersebut bisa sama untuk setiap siswa, bisa pula berbeda satu sama lainnya. Contohnya, setiap siswa mengisi lembaran kerja, mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku pelajaran, melatih suatu keterampilan tertentu, membaca mengarang atau membuat rangkuman isi buku atau bacaan.

⁷ Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Loc cit*, hal. 28.

Kadar kegiatan belajar individual jauh lebih tinggi dari pada kegiatan belajar klasikal, setiap siswa melakukan aktivitas mental masing-masing. Semakin tinggi tuntutan yang terdapat dalam tugas belajar, semakin tinggi tuntutan pula aktivitas mental yang terjadi pada diri siswa. Kebiasaan belajar individual cenderung mengkondisikan kemandirian siswa dalam berfikir dan berperilaku.

Namun demikian, kegiatan belajar individual yang terus menerus dalam setiap proses pembelajaran tidak mustahil akan menjenuhkan siswa sehingga semangat dan motivasi belajar menjadi berkurang. Oleh karena itu perlu adanya variasi kegiatan belajar siswa sehingga memungkinkan terpeliharanya aktivitas mental secara seimbang.

3. Unsur-unsur sistim CBSA

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa sistim Cara Belajar Siswa Aktif menekankan pada keaktifan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dan proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Keaktifan guru tercermin sejak proses pengajaran belum dilaksanakan. Sedangkan keaktifan siswa tercermin dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang diarahkan untuk mengantarkan mereka pada tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan paparan diatas, maka unsur-unsur dalam proses pengajaran dengan menggunakan sistim Cara Belajar Siswa Aktif adalah sebagai berikut :

a. Keaktifan guru

Sebelum proses pengajaran dilaksanakan, seorang guru perlu merencanakan proses pengajaran yang akan dilaksanakan. Dalam perencanaan ini, yang perlu dilakukan oleh guru, sebagaimana yang dikatakan oleh H. Muhammad Ali dalam bukunya *Konsep dan Penerapan Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Pengajaran*, adalah “melakukan analisis tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang diinginkan muncul pada diri siswa yang menjadi tujuan berdasarkan atas kurikulum yang digunakan”⁸. Dalam hal ini, perlu seorang guru mengenali berbagai sumber belajar yang dapat digunakan. Dari sini sudah terangkum didalamnya upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran.

Dari yang dibuat, guru melaksanakan apa yang telah direncanakan. Sebagaimana yang telah dikemukakan H. Muhammad Ali dalam bukunya *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, maka kegiatan utama guru adalah :

1. Memberi perangsang atau motifasi agar mau melaksanakan kegiatan belajar.
2. Mengarahkan seluruh kegiatan kepada suatu tujuan tertentu.
3. Memberikan dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan⁹.

⁸ H. Muhammad Ali, *Konsep dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*, PT. Sarana Panca Karya, Bandung, hal 41.

⁹ H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1996, hal. 69.

Rangsangan yang diberikan oleh guru banyak berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar, yakni suasana kelas, baik penataan ruangan kelas maupun pengelolaannya sehingga merangsang kegiatan belajar. Disamping itu juga dapat dilakukan dengan cara mempertemukan bahan pelajaran dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, budaya maupun sosial. Dengan demikian akan terkait kepentingan siswa untuk mempelajari bahan pelajaran dan pada tataran berikutnya siswa terangsang untuk mempelajarinya.

Pengarahan yang diberikan guru merupakan upaya menuntun arah belajar siswa menuju sasaran yang hendak dicapai, yaitu tujuan. Pengarahan ini erat kaitannya dengan pengelolaan kelas yakni memadukan semua upaya sehingga terjadi keserasian dalam upaya menciptakan suatu situasi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif memerlukan dorongan yang diberikan oleh guru. Artinya, rangsangan yang diberikan akan memunculkan reaksi dari siswa apabila siswa tidak terdorong (termotivasi) untuk mereaksinya. Reaksi itu tercermin dari kegiatan yang dilakukan dalam belajar.

Aktivitas pengajaran lainnya yang sering dilupakan adalah penilaian. Tujuan utama dari penilaian adalah "untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diterapkan"¹⁰. Untuk, kepentingan

¹⁰ Soekarna Indrafachrudin, Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1993, hal. 112.

ini, pelaksanaan penilaian seharusnya dilakukan secara kontinyu baik terhadap prosesnya sendiri maupun terhadap hasil yang dicapai.

b. Keaktifan Siswa

Jenis-jenis keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sangat bervariasi. Namun H. Muhammad Ali memberikan batasan bahwa kegiatan tersebut meliputi "keaktifan dalam penginderaan (yakni mendengar, melihat, mencium, meraba dan merasa), mengelola ide, menyatakan ide dan melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan keterampilan"¹¹.

Kegiatan penginderaan yang sangat menonjol dalam proses belajar mengajar adalah melihat dan mendengar. Melalui mendengar dan melihat dapat ditangkap kesan tentang obyek yang datang dari luar diri, yang menjadi dasar pembentukan pemahaman dan segi-segi tingkah laku lainnya.

Dalam proses pengelolaan ide, siswa melakukan proses berfikir atau proses kongnisi dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun tertulis siswa dapat menanggapi. Dan dari sini dimungkinkan dapat terbentuk perubahan pemahaman, kemampuan penerapan prinsip atau konsep, kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai. Ini semua merupakan bentuk perubahan tingkah laku kongnitif yang dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.

¹¹ H. Muhammad Ali, Konsep dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran, op cit, hal. 44

Bentuk tingkah laku lain yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, disamping tingkah laku kognitif juga tingkah laku afektif dan tingkah laku psikomotorik, Hal ini merupakan suatu keniscayaan untuk dicapai karena belajar itu sendiri, sebagai mana yang di nyatakan dalam buku proses Belajar Mengajar jilid IB untuk siswa PGAN, adalah :

Suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar dalam pengetahuan, kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri atau segala aspek kepribadian seseorang yang bisa diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupannya, diluar perubahan yang negatif maupun perubahan karena kebetulan dan proses kematangan atau insting¹².

B. Tinjauan Tentang Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar dalam proses belajar mengajar terseirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara dua kegiatan ini terjadi interaksi yang saling menunjang.

¹² Departemen Agama RI, Proses Belajar Mengajar Jilid IB untuk siswa PGAN, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1986, hal. 3-4

Untuk lebih memahami pengertian proses belajar mengajar, terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian masing-masing istilah tersebut yaitu pengertian-pengertian proses belajar dan mengajar.

Proses, sebagaimana yang dikemukakan oleh WJS Poerwodarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia, di artikan sebagai “runtutan perubahan atau peristiwa dengan perkembangan sesuatu”¹³ Namun, dalam konteks pengertian belajar mengajar, proses diartikan sebagai “urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, dan terpadu secara keseluruhan mewarnai dan memberi karakteristik terhadap belajar mengajar itu”¹⁴

Berkesinambungan berarti “kegiatan intruksional itu berlangsung terus menerus, yang sesungguhnya tidak pernah berhenti pada satu titik akhir, kendatipun tujuan terminal atau tujuan akhir dinyatakan telah tercapai. Bertahap artinya pembelajaran dilaksanakan tahap demi tahap atau langkah demi langkah mengikuti struktur atau prosedur tertentu. Berkesinambungan artinya terdapat keseimbangan harmonis antara berbagai aspek atau unsur yang dirancang dalam komponen-komponen tujuan intruksional, materi pelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, media dan sumber, serta prosedur penilaian dan tindak lanjut. Terpadu berarti terjadi saling mempengaruhi, hubungan, bergantung, saling berkait, dan saling menjalin satu dengan yang lain, baik

¹³ WJS Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1978, hal.769

¹⁴ Oemar Hamalik, Pendekatan baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA, CV> Sinar Baru, Bandung< 1991, hal.4

dalam perencanaan penyampaian dan praktik maupun dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan diluar kelas, antara sekolah dan masyarakat serta antara guru dan siswa.

Belajar diartikan sebagai "suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan".¹⁵ Dalam pengertian ini terdapat kata perubahan (change) yang berarti bahwa seseorang yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan sikapnya maupun keterampilannya. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Kreteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang bersangkutan.

Tentang mengajar, Drs. Soewardi karta widjaja M. pd memberikan rumusan pengertian mengajar sebagai berikut :

1. Mengajar adalah usaha menanamkan pengetahuan kepada orang lain.
2. Mengajar berarti membimbing aktivitas anak.
3. Mengajar berarti membimbing pengalaman anak.
4. Mengajar berarti membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁶

¹⁵ A. Tabrani rusyan dan Yani Daryani, Penuntun Belajar Yang Sukses, Nine karya jaya, Jakarta, 1993, hal.5

¹⁶ Eddy Soewardi kartawijaya, Pengukuran dan Evaluasi Belajar, Sinar Baru, Bandung, 1997, hal..11-12

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa sesungguhnya mengajar merupakan suatu perbuatan yang mengandung tanggung jawab yang cukup berat dari seorang pengajar (guru) . Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu tugas yang unik tapi sederhana. Dikatakan unik karena ia berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar yakni guru, dan bertalian erat dengan manusia didalam masyarakat yang kesemuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Apapun pemaknaan tentang mengajar, yang jelas mengajar bukan hanya penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas yakni terjadi interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

Dari pengertian beberapa istilah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang menyangkut aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

2. Dasar dan tujuan Proses Belajar Mengajar

a. Dasar proses belajar mengajar

Sebagai mana dikrtahui bahwa inti dari proses pendidikan formal adalah proses pengajaran. Sedangkan inti sasaran pengajaran adalah membimbing siswa belajar. Dengan kata lain, proses pendidikan formal berlangsung melalui proses belajar mengajar. Berpijak pada realitas inilah, maka dasar proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan dan hajat manusia itu sendiri

Dalam hubungan ini, proses belajar mengajar merupakan suatu keniscayaan untuk dilaksanakan karena :

- a. Anak yang baru lahir itu mempunyai potensi untuk berkembang, karena adanya kemungkinan pendidikan ini maka kita dapat menetapkan keharusan pendidikan. Keharusan ini kita tetapkan setelah adanya kemungkinan, sebab kita tidak mengharuskan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
- b. Anak yang baru lahir itu dalam keadaan serba lemah, belum dapat berdiri sendiri. Jadi dalam keadaan yang serba bergantung pada orang lain untuk itu kita perlu memberikan bimbingan dan pendidikan demi perkembangan dan kelanjutan hidup anak tersebut.¹⁷

Selain itu, dilihat dari perspektif humanitas hubungan dengan sifat-sifatnya yang ada pada diri manusia, maka proses pengajaran mutlak diperlukan karena manusia itu sendiri merupakan :

- a. Homo religious, artinya manusia itu pada hakekatnya mahluk yang beragama jika kita menerima hakekat ini maka di dalam pendidikan harus mengembangkan kesadaran keagamaan melalui pendidikan.
- b. Homo sapiens, atau animal ratile. Artinya manusia itu adalah mahluk bijaksan atau dapat berfikir, karena hakekat itu maka kita harus mengembngkan pikiran anak didik melalui pendidikan intelektual.

¹⁷ Suwarno, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal.39

- c. Homo ekonomikus. Artinya manusia itu pada hakekatnya makhluk yang mempunyai kesadaran ekonomi. Karena itu maka didalam pendidikan kita harus membimbing anak sehingga dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi.
 - d. Homo faber, Artinya manusia adalah makhluk yang berpiranti dimana manusia dengan keterampilan tangannya dapat dapat menghasilkan atau menciptakan sesuatu, dan selanjutnya menggunakan hasil tadi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
 - e. Zon politicon, Artinya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran politik. Hakekat ini dapat dikembangkan melalui civic atau kewarganegaraan.
 - f. Homo himini socius, Artinya manusia merupakan kawan sosial bagi manusia lain.
 - g. Homo sacreres homoni, Artinya manusia merupakan makhluk yang suci bagi manusia lain. Kedua hakekat ini dikembangkan melalui pendidikan sosial.
 - h. Manusia sebagai makhluk etis, Artinya manusia itu pada hakekatnya memberi kesadaran susila dalam arti dapat memahami norma-norma susila dan mampu berbuat dengan apa yang disadari itu. Hakekat ini dapat dikembangkan melalui pendidikan moril/kesusilaan.
 - i. Manusia sebagai makhluk estetis, Artinya yang dapat merasakan keindahan, hakekat ini dapat dikembangkan melalui pendidikan keindahan.
 - j. Manusia sebagai mahlug biologis, Artinya karena pentingnya maka manusia perlu diberikan pendidikan jasmani.¹⁸
2. Berdasarkan Undang-Undang Dasar dan Peraturan Pemerintah
 - a. Dasar Konstitusinal

¹⁸ Ibid, hal. 45-46

Yakni pernyataan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2, yaitu:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam Undang-undang.¹⁹

b. Dasar Operasional

Dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 5 dan 6 dinyatakan bahwa:

- Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.²⁰

3. Berdasarkan Ajaran Agama

Dalam hal ini adalah berdasarkan pada ajaran agama sebagai mana yang tertuang di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. yang antara lain dinyatakan:

a. Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

¹⁹ Bahan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 45, dan Garis-garis Besar Haluan Negara, BP-7 Pusat, Jakarta, 1993, hal. 125.

²⁰ Undang-Undang RI., Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, PT. Intan Pariwara, t.th., hal. 9.

Artinya: Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²¹

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ﴿رَوَاهُ مُسْلِمٌ﴾.

Artinya: Abu Hurairah ra berkata Rasulullah saw bersabda : Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkannya baginya jalan ke surga. (H.R. Muslim).²²

c. Surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿التَّحْرِيمِ : ٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api negara.²³

d. Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ ﴿رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ﴾

²¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*. YPP Al-Qur'an, Jakarta, hal. 421.

²² Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadus Shalihin II*. PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hal. 316.

²³ Departemen Agama RI., *op.cit.*, hal. 951.

Artinya : Anas ra. Berkata Rasulullah saw, bersabda : siapa yang keluar menuntut ilmu, maka ia berjuang fisabilillah hingga kembali (HR. At Tirmidzi).²⁴

c. Tujuan proses Belajar Mengajar

Adapun rumusan formal tujuan pendidikan dan pengajaran secara hierarchics adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Nasional
2. Tujuan Institusional
3. Tujuan Kurikuler
4. Tujuan Instruksional.²⁵

Penjelasan masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional (Indonesia) Merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan kwalifikasi terbentuknya setiap warga negara yang di ciptakan bersama.

Adapun rumusan formal tujuan pendidikan nasional tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI. Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

²³ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadus Shalihin I*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1986, hal.203

²⁴ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadus Shalihin II*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1986, hal.317

²⁵ Zuhairini, et. Al, *Metodik Husus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal.40

mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁶

Sedangkan rumusan menurut GBHN tahun 1993 adalah sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²⁷

2. Tujuan Institusional

Tujuan Institusional merupakan tujuan pendidikan dan pengajaran yang secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan, misalnya tujuan pada SD, SMP, SMU dan seterusnya.

Dengan kata lain, tujuan institusional ini merupakan rumusan kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya pada suatu lembaga pendidikan tertentu.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ini merupakan tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Lebih dari itu, tujuan kurikuler ini sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional, misalnya dalam kurikulum di sekolah-sekolah ada pelajaran matematika, tetapi

²⁶ Undang-Undang; RI Nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Op cit., hal.8-9

²⁷ Bahan Penataren Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 45, dan Garis-garis Besar Haluan Negara. Op cit., hal.223

untuk SD ada tujuan tersendiri, begitu juga dengan SMP dan SMU, dan seterusnya.

Tegasnya, tujuan kurikuler merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti bidang studi sampai tuntas.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional dapat dikatakan sebagai tujuan yang hendak dicapai setelah selesai mengikuti program pengajaran/proses belajar mengajar. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap dan tingkah laku yang kongkrit.

Adapun tujuan instruksional ini dapat dibedakan lagi atas :

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), yaitu merupakan rumusan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh siswa/pelajar/mahasiswa, tetapi masih belum menunjukkan secara spesifik bentuk-bentuk tingkah laku yang nyata yang mudah diamati atau dinilai, dan masih mungkin menimbulkan bermacam-macam tafsiran.
2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), yaitu rumusan tujuan yang sangat spesifik dan operasional karena berorientasi pada hasil belajar atau perubahan tingkah laku murud yang nyata sehingga mudah diamati serta dinilai dengan menggunakan alat-alat evaluasi.²⁸

Sejak dulu ahli-ahli pendidikan telah berusaha untuk lebih menjelaskan secara detail apa yang harus dicapai dalam memberikan pendidikan di sekolah. Yang akhirnya pada tahun 1965 lahirlah rumusan secara jelas dari tujuan yang hendak dicapai dalam

²⁸ Tim Dosen/pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM., CV Rajawali, Jakarta, 1984, hal.141

melaksanakan pendidikan dan pengajaran disekolah yang lebih dikenal dengan Taxonomy Bloom, yaitu :

1. Bidang kongnitif (pengetahuan)
2. Bidang afektif (perasaan dan sikap)
3. Bidang psikomotor (keterampilan dan perbuatan).²⁹

Rincian secara lebih kongkrit dari masing-masing bidang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Domain Kongnitif
 - a. Pengetahuan biasa
 - b. Pemahaman
 - c. Aplikasi atau penggunaan
 - d. Analisa
 - e. Sintesa
 - f. Evaluasi
2. Domain Afektif
 - a. Menerima
 - b. Menjawab
 - c. Menilai
 - d. Mengorganisasikan
 - e. Memberi sifat atau karakter
3. Domain Psikomotor
 - a. Gerakan refleks
 - b. Gerakan dasar dan sederhana
 - c. Kemampuan menghayati
 - d. Kemampuan fisik (Jasmaniah)
 - e. Gerakan yang sudah terampil
 - f. Komunikasi ekspresif.³⁰

²⁹ Nana Sudjana. Dasar-dasar proses belajar mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal 59

³⁰ I b i d., hal.60

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun demikian, situasi yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola prilakunya dalam mengajar dengan situasi itu. Situasi dalam proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

a. Faktor Guru

Setiap guru mempunyai pola mengajar sendiri-sendiri pola mengajar ini tercermin dalam perilaku pada waktu melaksanakan proses pengajaran. Pola umum perilaku mengajar ini biasanya diistilahkan dengan "gaya mengajar atau teaching style".³¹ Gaya mengajar ini tercerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangan sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

Artinya, dalam pelaksanaan program pengajaran ini guru menggunakan berbagai strategi belajar mengajar dan mengelola kelas, Khususnya membina disiplin kelas secara efektif.

Yang perlu ditekankan pada penggunaan strategi belajar mengajar tersebut adalah bagaimana strategi tersebut mampu mendorong perubahan yang mengarah lebih kompleks, lebih terpadu, dan mengandung keseimbangan antara beberapa metode mengajar dan berlandaskan cara belajar siswa aktif. Hal ini perlu dipikirkan, karena strategi belajar mengajar lama masih terbatas pada satu metode saja, belum meluas dan mencakup penggunaan metode secara luas dan

³¹ H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Op cit., hal.5

banyak variasinya. Implikasi keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf optimal.

b. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing siswa itu meliputi kecakapan umum (potensi) yang memungkinkan untuk di kembangkan, seperti bakat intelegensi maupun dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Dalam istilah psikologi, kecakapan dasar umum ini biasa disebut dengan kapasitas. Sedangkan hasil belajar yang dicapai biasa disebut dengan abilitas atau achievement.

Di samping itu, kepribadian dalam hal ini di artikan sebagai "suatu ciri khas perorangan yang paling menonjol dalam setiap individu".³² Hal ini berarti setiap individu bersifat unik. Misalnya dalam mercaksi situasi yang muncul di lingkungannya. Ada individu yang agresif, ada pula yang tidak.

Keragaman dalam kecakapan dan juga kepribadian ini dapat berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

c. Kurikulum

Kurikulum secara sederhana dapat diartikan sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³² Artinya kurikulum tersebut menggambarkan rencana belajar yang bertalian dengan perencanaan isi atau bahan pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Bahan pelajaran sebagai kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dengan pola interaksi edukatif antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar. Oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk-bentuk perubahan tingkah laku siswa yang bervariasi, maka baik bahan maupun pola interaksinya beraneka ragam pula. Hal ini dapat menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, yang pada tataran berikutnya akan memberikan pengaruh pada proses belajar mengajar tersebut.

d. Lingkungan

Lingkungan fisik tempat belajar atau juga dikenal dengan sebutan millicu (baca milyu) adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Oleh karena itu, lingkungan tempat belajar harus diciptakan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Lingkungan fisik tempat belajar

³² H. Muhammad Ali, Konsep dan Penerapan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam Pengajaran, Op cit, hal.11

³³ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Op cit., hal.7

ini meliputi semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi individu/siswa dalam melaksanakan proses pengajaran.

Muhammad Ali dalam bukunya *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* menyebutkan beberapa unsur lingkungan fisik yang dapat berpengaruh bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu “keadaan ruangan, tata ruangan dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar”.³⁴

Sehubungan dengan keempat faktor yang telah disebutkan diatas, guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai macam perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh empat faktor diatas sepatutnya dapat terbaca oleh guru, sehingga ia dapat menyesuaikan pola interaksinya dengan siswa sesuai dengan yang dihadapi.

C. Pengaruh Penerapan Siswa Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Terhadap Efektifitas Proses Belajar Mengajar

1. Mempermudah guru dan siswa dalam memberi dan menerima mata pelajaran

Proses pengajaran yang menerapkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada hakekatnya merupakan upaya guru untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memberi mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Proses

belajar mengajar itu sendiri merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sedangkan lingkungan yang dimaksud adalah semua yang memberi pengaruh baik yang berkaitan dengan situasi fisik maupun suasana kejiwaan. Jadi lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar adalah lingkungan yang sengaja diciptakan oleh guru.

Agar tercipta suasana kejiwaan yang menggairahkan siswa dalam belajar, maka yang perlu diperhatikan adalah pengaturan ruang belajar merupakan suatu hal yang niscaya, sehingga memungkinkan anak duduk berkelompok sehingga guru dapat leluasa untuk memberikan penjelasan dan membantu siswa dalam belajar.

Dalam sistim Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) siswa melakukan beragam kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat kebutuhan siswa itu sendiri. Adapun siswa yang belajar secara sendiri-sendiri (individual) dan ada siswa yang dapat belajar secara kelompok, pun ada bentuk belajar lainnya yaitu bentuk klasikal. Namun agar kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, diperlukan pengelompokan siswa dalam belajar. Didalam penyusunan anggota kelompok, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru, menurut Conny Semiawan dan kawan-kawan adalah :

- a. Kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan (individual, kelompok, klasikal) ?
- b. Siapa yang menyusun anggota kelompok (guru, siswa atau guru dan siswa) ?
- c. Atas dasar apa kelompok itu disusun ?
- d. Apakah kelompok itu selalu tetap atau berubah rubah sesuai dengan kebutuhan cara belajar siswa ?³⁵

Bila hal-hal tersebut diperhatikan dan dilaksanakan dengan cara yang paling baik berdasarkan keuntungan-keuntungannya, maka siswa akan lebih bergairah dan mudah untuk menyerap materi yang disajikan oleh guru.

Untuk mewujudkan suasana belajar dimana siswa menjadi pusat perhatian kegiatan belajar, perlu suatu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi, dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruang gerak guru dalam organisasi kelas yang luwes tidaklah terbatas, melainkan bergerak bebas dari satu siswa ke siswa lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya, Kegiatan mengarahkan, menjelaskan dan memberi jawaban serta memberikan umpan balik merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara spontan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka

³⁵ Conny Semiawan, et. al., Pendekatan Ketrampilan Proses, PT. Gramedia Widia Sarana, Jakarta, 1992, hal.66

ragam. Kegiatan tersebut akan memungkinkan guru mengenal siswa-siswa yang tampak lambat bekerja dan sering mengalami kesulitan. Guru akan mudah tersadar untuk memberikan bantuan yang lebih tepat kepada mereka. Perbedaan individual siswa bersifat kodrati dan karenanya guru berbuat sesuatu guna melayani perbedaan-perbedaan itu.

Dalam suatu penerapan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) secara umum strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh guru terhipun dalam empat kegiatan utam, yaitu “kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses belajar mengajar, penguatan, balikan dan penilaian”.³⁶

Pada kegiatan orientasi guru berupaya memfokuskan perhatian dan kesiapan siswa untuk mempelajari bahan pelajaran. Ini dapat ditempuh dengan memberikan penjelasan yang dipadukan dengan mengajukan pertanyaan. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode-metode mengajar tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang disajikan hal ini disamping untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam menjelaskan materi pelajaran tersebut, juga untuk memberi kemudahan bagi murid untuk menangkap isi materi yang disajikan oleh guru. Pada kegiatan penguatan dan balikan, guru

³⁶ H. Muhammad Ali, Konsep dan Penerapan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) Dalam Pengajaran, Op cit., hal.98

memberi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berkaitan dengan bahan yang telah dipelajari, dan pada kegiatan akhir dilakukan penilaian terhadap keberhasilan yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar mengajar yang dilakukan.

2. Mempermudah pemecahan segala kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid

Kesulitan yang pada umumnya dihadapi oleh orang yang belajar adalah tidak cukupnya pengetahuan mereka mengenai bagaimana cara-cara belajar yang memungkinkan mereka mencapai tujuan belajar yang diinginkan secara efektif dan efisien. Tanpa menghilangkan kemungkinan kesulitan belajar disebabkan oleh, misalnya, faktor fisiologis dan psikologis individu yang belajar, salah satu bidang yang ternyata perlu diperhatikan oleh guru agar interaksi benar-benar berjalan dengan lancar tanpa adanya kesulitan-kesulitan yang berarti adalah “menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa agar memiliki keterampilan untuk belajar dalam kesatuan kelompok yang berdiri sendiri”.³⁷ Artinya adalah bagaimana siswa tersebut mempunyai cara atau strategi belajar baik dalam bentuk kegiatan belajar individual maupun dalam bentuk kegiatan kelompok sebagai ciri khas dalam bentuk kegiatan belajar dari sistim Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

³⁷ Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Tarsito, Bandung, Edisi ke IV, Tahun 1986, hal. 79

Cara-cara mengajar harus dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang fungsional, dan untuk sampai dalam menumbuhkan hal tersebut pada taraf yang di inginkan, guru dituntut untuk melakukan bimbingan kepada siswa-siswanya menguasai keterampilan-keterampilan seperti membaca buku, bertukar pikiran, membuat catatan dan lain sebagainya.

Bimbingan yang diberikan dalam proses pengajaran merupakan bantuan kepada siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi, sehingga ia mampu mengatasi kesulitan tersebut. Bimbingan dalam belajar di kelas sepatutnya dilakukan secara perorangan (individu), meskipun proses pengajaran dilakukan bersifat kelompok. Dalam upaya memberikan pelayanan kepada siswa secara perorangan, guru sepatutnya dapat mengenali siswa mana yang tampak menghadapi kesulitan, terutama sekali apabila siswa yang bersangkutan tidak mau dibantu guru, sedang dirinya sesungguhnya menghadapi kesulitan. Kepada siswa yang di pandang menghadapi kesulitan tersebut, bantuan perlu diberikan. Dalam konteks ini, hal-hal yang perlu di lakukan oleh guru adalah :

1. Peka terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa
2. Menunjukkan pengertian kepada siswa yang mempunyai masalah

3. Memberikan bantuan dan nasehat.³⁸

Selain itu, dilihat dari perspektif guru sebagai pengajar, maka sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung semakin cepat hingga tidak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa jika guru bersikeras mau mengajarkan semua fakta dan konsep dari berbagai cabang ilmu, maka jelas target ini tidak akan tercapai. Jika guru bersikeras pada sikap ini maka satu-satunya pemecahan yang umum dilakukan adalah menjejalkan semua fakta dan konsep kepada siswa. Dengan demikian guru akan bertindak sebagai satu-satunya informasi yang maha penting. Karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum.

Oleh karena itu, untuk dapat keluar dari kerumitan diatas, maka tidak ada alasan untuk tidak menerapkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), karena dengan menerapkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) siswa disamping memiliki banyak pengetahuan juga dilatih untuk menemukan konsep menemukan pengetahuan dan dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga guru bukan menjadi satu-satunya informasi, yang justru akan merepotkan guru itu sendiri dalam memberikan konsep dan fakta kepada siswanya.

3. Mempermudah Pencapaian tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar

³⁸ Moh User Usman, Uop cit. U, hal. 132

Karena proses pengajaran merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka masalah pokok dalam proses pengajaran adalah bagaimana proses pengajaran yang dilaksanakan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan itu menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari satu situasi sekarang ke situasi berikutnya.

Dalam meninjau suatu tujuan sebagai arah itu, tidak ditekankan pada masalah kejurusan mana yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada soal garis manakah yang harus diambil dalam melaksanakan usaha tersebut.

Tujuan disamping di pandang dari segi titik tolak, juga dapat dipandang dari segi titik akhir yang dicapainya. Dalam hal ini perhatian pada hal yang akan dicapai atau dituju terletak pada jangkauan masa datang, dan bukan pada situasi sekarang atau pada jalan yang harus diambil dalam situasi diatas.

Apabila ditekan pengertian bahwa proses pengajaran merupakan peristiwa bertujuan, yang dimaksud tidak lain adalah proses pengajaran sebagai peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila yang dituju adalah titik C, maka dengan sendirinya proses pengajaran dianggap belum selesai apabila dalam kenyataanya yang dicapai baru

titik A atau titik B. Dalam hubungan ini, Winarno Surahmad menyatakan bahwa "taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan yang terakhir."³⁹

Dalam masyarakat yang modern, setiap cabang pendidikan mempunyai pedoman umum tentang tujuan akhir yang akan dicapai. Malahan pedoman itu bukan saja bersifat filosofis (filsafat hidup), tetapi juga bersifat politik (politik pembangunan). Menurut lazimnya, tujuan tersebut ditetapkan sebagai pengaturan dalam bentuk Undang-undang. Bagi kita bangsa Indonesia, telah ditetapkan pula dasar, tujuan dan sistim pendidikan nasional secara umum, yakni Pendidikan Nasional Pancasila. Dari Undang-undang serupa dipancarkanlah ketentuan-ketentuan bagi tujuan lembaga tertentu, dan kemudian lebih di spesifikasi lagi pada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang meliputi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus. Semua itu ditetapkan untuk memudahkan bagi guru dalam mengajar dan murid/siswa dalam belajar, sehingga seluruh kegiatan edukatif tersebut selalu mengarah kepada tujuan yang ditetapkan.

Tentu saja diperlukan suatu cara yang efektif dalam proses pengajaran sebagai inti dari pola yang ada. Dalam proses pengajaran yang tampak sebagai interaksi edukatif antara gur dan siswa, yang

³⁹ Winarno Surahmad, *Op cit*, hal 34

efektif adalah proses pengajaran yang menekan pada keaktifan belajar siswa yang optimal".⁴⁰ Semakin tinggi keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin tinggi dan semakin mempermudah pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan paparan ini, maka tidak ada pilihan lain bahwa untuk memudahkan untuk dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, harus menerapkan sistim Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang menekan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pengajaran, disamping juga keaktifan guru dalam membimbing, dan membantu siswa dalam interaksi tersebut.

⁴⁰ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, Op cit., hal.37